

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang dan Keberadaan Tugu Kujang

Tugu Kujang merupakan sebuah bangunan monumen berupa tugu peringatan yang berdiri di Kota Bogor, Jawa Barat. Tugu Kujang berdiri tepat berada di pertemuan dua jalan utama di Kota Bogor yaitu antara Jalan Pajajaran dengan Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista) di Kota Bogor.



Gambar 8. Tugu Kujang
Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

Pembangunan Tugu Kujang diresmikan pada tanggal 4 Mei 1982 oleh pemerintah Kota Bogor yang pembangunannya diprakarsai oleh Achmad Sobana yang saat itu menjabat sebagai Walikota Bogor ke-XI untuk periode 1979-1984.

Tugu Kujang di Kota Bogor merupakan sebuah *landmark* (markah tanah) yang menjadi tanda dari kawasan Kota Bogor. *Landmark* merupakan sebuah tanda fisik yang menonjol dari suatu kota atau kawasan. Keberadaan *Landmark* membantu seseorang untuk dapat mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu dalam mengenali suatu daerah (Kevin Lynch dalam Wally, 2015: 38). Tugu Kujang sebagai *landmark* kota menjadikan Kota Bogor memiliki penunjuk arah yang mudah dilihat, diingat, dan diidentifikasi baik bagi masyarakat Kota Bogor maupun pendatang dari luar Bogor.

Landmark dalam *public art* (seni publik) memiliki hubungan erat dengan monumen karena monumen umumnya ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya (Redstone 1981 dalam Suherlan dan Setyawan, 2012: 6).

Tugu Kujang disamping fungsinya sebagai *landmark*, perwujudannya yang sarat akan makna dapat juga dilihat sebagai bangunan monumental. Tugu Kujang adalah sebuah monumen, monumen yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang ingin diwariskan untuk generasi selanjutnya yang terwujud dalam bentuk fisik bangunannya. Tugu Kujang masuk dalam kategori seni monumental lantaran ukuran, keawetan fisik bangunannya, serta mengandung sejarah dan nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat Kota Bogor.

Pemberian nama 'Tugu Kujang' diambil dari kata 'kujang'. Kujang merujuk pada senjata pusaka khas masyarakat Sunda yang menjadi *subject matter* pada monumen Tugu Kujang. Kujang merupakan senjata yang terbuat dari besi, baja dan bahan pamor, panjangnya sekitar 20 sampai 25 cm dan beratnya sekitar 300 gram. Kujang bagi masyarakat Sunda merupakan sebuah *piandel* (alat untuk meningkatkan kepercayaan diri) juga merupakan sebuah simbol untuk mewakili status sosial pemakainya. Penggunaan simbol kujang sudah sangat umum digunakan sebagai penggambaran dari kebudayaan Sunda serta keberadaannya merupakan simbol pemersatu masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Jenis kujang yang diagungkan pada Tugu Kujang termasuk dalam jenis kujang pusaka yaitu 'kujang kuntul' dengan *mata* (lubang) yang berjumlah empat. Kujang kuntul merupakan salah satu jenis kujang yang disebutkan dalam naskah Pantun Bogor mengenai senjata-senjata yang ada pada zaman Kerajaan Pajajaran. Kujang kuntul berdasarkan fungsinya termasuk dalam kategori kujang pusaka yang menurut sejarah sudah disakralkan, diistimewakan, dan dijadikan sebagai senjata pusaka sejak zaman Kerajaan Pajajaran yaitu sejak sekitar abad VIII atau IX Masehi.

Lokasi pendirian Tugu Kujang berada di pertemuan antara Jalan Pajajaran dengan Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah. Lokasi pendirian Tugu Kujang berada berbatasan dengan Kelurahan Baranangsiang Kecamatan Bogor Timur tetapi masih berada dalam area Kecamatan Bogor Tengah.

Kawasan di mana Tugu Kujang berdiri merupakan pusat kota serta kawasan wisata di Kota Bogor. Letak lokasi tersebut berdekatan dengan Kebun Raya Bogor, Mal Botani Square, hotel, Terminal Baranangsiang, pintu masuk Tol Jagorawi, pusat oleh-oleh, serta kawasan wisata kuliner di Kota Bogor.



Gambar 9. Lokasi Tugu Kujang
Sumber: Google Maps (2019)

Kebun Raya Bogor yang berada di sebelah barat laut Tugu Kujang merupakan tempat wisata unggulan di Kota Bogor. Kebun Raya Bogor merupakan

taman botani seluas 87 hektar yang merupakan bangunan peninggalan masa kolonial. Di dalam kompleks Kebun Raya Bogor ini juga terdapat Istana Bogor, salah satu dari enam Istana Presiden Republik Indonesia.

Tidak jauh dari lokasi pendirian Tugu Kujang, kira-kira 450 meter, lokasi pendirian tersebut berdekatan dengan pintu masuk jalan Tol Jagorawi yang merupakan salah satu jalur masuk ke Kota Bogor. Jalan Tol Jagorawi merupakan jalan bebas hambatan yang menghubungkan kawasan Jakarta-Bogor-Ciawi yang juga merupakan jalan tol pertama di Indonesia yang dibangun pada tahun 1978, empat tahun sebelum dibangunnya Tugu Kujang.

Letak Tugu Kujang yang berdekatan dengan pintu keluar tol tersebut membuatnya terlintasi oleh pengguna jalan dari arah Jakarta yang melaju menuju kawasan Bogor ataupun sebaliknya. Lokasi Tugu Kujang yang berdekatan dengan pintu tol tersebut menjadikannya bangunan penyambut sekaligus penanda bagi pengguna jalan yang sudah memasuki atau akan meninggalkan kawasan Kota Bogor.

Visual seni bangunan monumen erat kaitannya dengan estetika, di samping nilai estetik yang terkandung di dalam visual monumen tersebut, keberadaan juga berpengaruh pada estetika wilayah di mana monumen tersebut berada. Estetika secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Redstone dalam bukunya '*Public Art, New Direction*' (1981) menyebutkan bahwa dalam *public art* (seni publik) monumen memiliki hubungan erat dengan *landmark*. Monumen umumnya ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya. Tugu Kujang sebagai *landmark* dari Kota Bogor dengan segala keunikan bentuk arsitekturalnya sejatinya merupakan sebuah benda seni yang mana keberadaannya turut menambah nilai estetika kawasan Kota Bogor.

Tugu Kujang sebagai sebuah karya seni jelas memiliki nilai estetik yang terkandung di dalamnya, disamping itu pula keberadaan Tugu Kujang turut menambah estetika kawasan sekitar persimpangan Jalan Otista dengan Jalan Pajajaran. Hal tersebut terbukti selama 39 tahun pendirian Tugu Kujang di tahun 2020, kawasan sekitar Tugu Kujang telah mengalami pertumbuhan yang cukup

pesat. Gedung-gedung tinggi mulai dibangun seperti Mal Botani Square dan Hotel Santika Bogor pada tahun 2008, Hotel Amaroosa pada tahun 2013 serta gedung Bank BCA pada tahun 2017. Fasilitas publik seperti jalan setapak diperlebar dan diperbagus, perbaikan penerangan jalan, penyediaan tempat sampah, belum lagi pembangunan *landmark* Lawang Salapan pada 2016 turut memperindah kawasan Tugu Kujang.

Lawang Salapan adalah sebuah bangunan dengan sepuluh pilar menjulang berwarna putih yang terletak tepat di seberang Tugu Kujang di pertigaan jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata (Otista). Lawang Salapan atau Tepas Lawang Salapan Dasakreta terdiri dari sepuluh pilar, sembilan *lawang* (pintu), dan dua rotunda. Kesepuluh pilar atau penopang ini melambangkan sebuah konsep yang diambil dari naskah kuno Kerajaan Pakuan Pajajaran, yaitu Dasakreta. Peresmian Tepas Lawang Salapan Dasakreta sendiri bertepatan dengan 35 tahun berdirinya Tugu Kujang dan dua abad Kebun Raya Bogor

Monumen dalam ranah estetika kota erat kaitannya dengan *city branding/destination branding* dan bermuara pada citra pesona pariwisata (Suherlan dan Setyawan, 2012:1). Tugu Kujang selain menambah estetika kawasan sekitar, keberadaannya memberikan Kota Bogor sebuah ciri khas yang membedakannya dengan kota-kota lain. Tugu Kujang dan kawasan sekitarnya bukan hanya indah untuk dilihat melainkan juga menambah daya tarik wisata dari Kota Bogor. Saat ini penggambaran Tugu Kujang sering kali muncul sebagai wajah dari pariwisata Kota Bogor. Hal tersebut contohnya bisa dilihat seperti penggambaran Tugu Kujang yang muncul dalam video promosi pariwisata, miniaturnya dijadikan sebagai souvenir, gambarnya muncul dalam kemasan produk oleh-oleh, dan lain sebagainya.

Tugu Kujang selain merupakan *landmark* keberadaannya sudah sangat melekat serta diakui oleh masyarakat Kota Bogor sebagai sebuah ikon yang melambangkan Kota Bogor secara keseluruhan. Hal ini lantaran *subject matter* pada Tugu Kujang adalah senjata pusaka kujang yang merupakan simbol eksistensi bagi masyarakat Sunda, kelompok etnis yang turut membangun sejarah panjang Kota Bogor.

B. Estetika Tugu Kujang Kota Bogor

Perwujudan Tugu Kujang yang unik serta sarat akan makna memiliki potensi sebagai sebuah karya seni monumental. Tugu Kujang masuk dalam kategori seni monumental lantaran ukuran, keawetan fisik bangunannya serta mengandung sejarah dan nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat Kota Bogor. Monumen pada dasarnya merupakan sebuah karya seni rupa murni karena memiliki fungsi estetis yang lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi praktisnya. Dalam mengkaji nilai estetis yang terdapat dalam karya Tugu Kujang ini digunakan teori Estetika dari DeWitt H. Parker yang membagi enam asas yang dinamakan *a logic of aesthetic form* (Parker dalam Irawan, 2016: 8).

1. Asas Kesatuan yang Utuh

Asas Kesatuan yang Utuh (*The principle of Organic Unity*) berarti setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu, karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Asas kesatuan yang utuh memiliki artian bahwa keseluruhan unsur dari suatu karya seni harus memiliki hubungan timbal balik, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya untuk menjadi satu karya yang utuh (Gie, 1976: 46-47).

Sebagai suatu benda seni, Tugu Kujang tersusun atas unsur-unsur seni rupa yang membentuk satu kesatuan yang padu sehingga dapat dinikmati secara utuh. Unsur-unsur seni rupa tersebut terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna, kesemua unsur-unsur tersebut melekat pada bentuk fisik karya.

Tugu Kujang memiliki ketinggian setinggi 17 meter dengan luas dasar bangunan tugu selebar 4 meter x 4 meter yang dibangun pada lahan seluas 26 meter x 23 meter. Pada setiap sisi badan bangunan terdapat relief timbul bergambar lambang Kota Bogor yang terbuat dari bahan logam. Lambang tersebut berukuran 1 meter x 1 meter dan terletak di ketinggian 5 meter dari dasar bangunan. Tidak jauh dari bagian dasar tugu terdapat prasasti dengan luas 0,75 meter x 1 meter yang berisikan tulisan mengenai informasi peresmian Tugu Kujang. Areal sekeliling bangunan dilengkapi dengan taman bunga serta lampu penerangan yang menunjang tampilan Tugu Kujang secara keseluruhan.

Tugu Kujang terdiri dari dua bagian yaitu bagian badan dan bagian puncak yang berupa replika senjata kujang. Pada bagian badan, Tugu Kujang memiliki 3 sisi identik yang membentuk satu kesatuan bangunan dengan warna yang didominasi oleh warna hitam dan abu-abu. Pada bagian puncak bangunan terdapat replika senjata kujang, senjata pusaka khas masyarakat Sunda, setinggi 4 meter yang menjadi *subject matter* pada monumen tersebut.

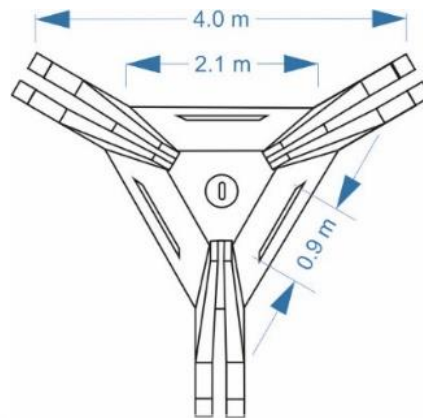
Secara visual Tugu Kujang memiliki bentuk obelistik, yakni berupa bangunan berbentuk dasar prisma yang tinggi menjulang serta ramping. Kata '*obelisk*' berasal dari Yunani, kata serapan Bahasa Indonesia obelisk berasal dari kata Bahasa Inggris yang diambil dari kata Bahasa Yunani *obelikos* yang berarti 'tusukan kecil' (Gordon, 2016: 35-38).

Bentuk Tugu Kujang dilihat dari dimensinya tergolong ke dalam karya seni tiga dimensi yang berbentuk bangun prisma. Hal itu dikarenakan Tugu Kujang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi, tidak hanya terbatas pada satu sisi saja.

Garis yang terdapat pada Tugu Kujang merupakan garis semu yang terbentuk dari adanya kesan batas (kontur) dari bidang, volume serta dari perbedaan warna yang mencolok. Garis yang terbentuk pada Tugu Kujang berupa garis lurus yang memberikan kesan tegas dan maskulin. Arah garis lebih didominasi oleh garis-garis vertikal karena bentuk monumen yang tinggi menjulang.

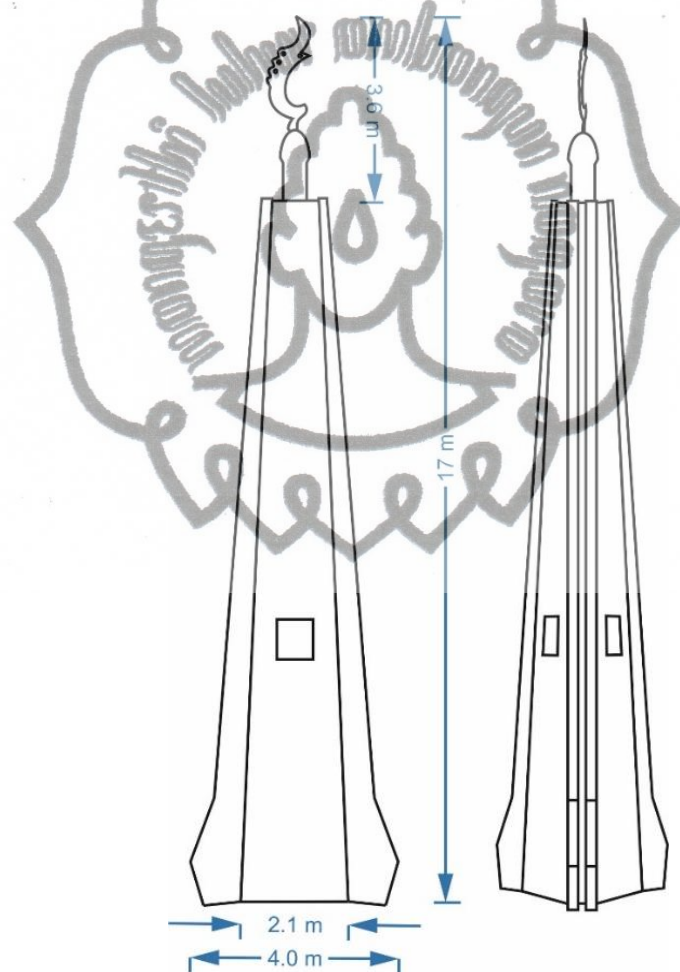
Warna yang terdapat pada Tugu Kujang didominasi oleh warna hitam dan abu-abu yang terdapat pada badan bangunan. Pada bagian replika kujang, *kowak* (gagang) memiliki warna hitam dan untuk bagian *waruga* (bilah besi) berwarna abu-abu yang dihasilkan dari warna dasar logam pembuatnya. Warna yang paling mencolok pada Tugu Kujang terdapat pada bagian lambang Kota Bogor yaitu merah, biru, emas, hijau dan putih.

Tekstur yang terdapat pada Tugu Kujang merupakan tekstur nyata, tekstur tersebut terbentuk dari material dasar bangunan tugu yang sebagian besar berupa beton dan tegel. Material beton menghasilkan rasa permukaan bahan yang tidak rata cenderung kasar sedangkan tegel menghasilkan permukaan yang halus dan licin namun tidak mengkilap.



Gambar 10. Tugu Kujang (tampak atas)

Sumber: Ilustrasi Penulis (2019)



Gambar 11. Tugu Kujang (tampak depan dan samping)

Sumber: Ilustrasi Penulis (2019)

2. Asas Tema

Asas tema (*The principle of theme*) memiliki arti bahwa dalam setiap karya seni terdapat satu atau beberapa ide induk yang unggul berupa bentuk, warna, pola,

irama, tokoh/makna yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Tema pada karya seni adalah kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya tersebut (Gie, 1976: 46-47).

Bangunan monumen sering kali dibuat sebagai pengingat atas suatu kejadian yang pernah terjadi di tempat di mana monumen itu dibangun, namun pada Tugu Kujang tidak demikian. Tema utama yang diangkat dalam Tugu Kujang adalah mengenai budaya lokal di Kota Bogor, yaitu budaya Sunda. Perwujudannya diwakilkan dengan replika senjata pusaka kujang yang merupakan salah satu simbol eksistensi budaya Sunda.

Kujang sendiri sudah sangat melekat bagi masyarakat Bogor sebagai perlambangan dari budaya Sunda. Penduduk Kota Bogor didominasi oleh kelompok etnis Sunda yang menempati posisi etnis terbesar di Kota Bogor. Suku Sunda di Kota Bogor dapat dikatakan sebagai masyarakat asli Kota Bogor, selain karena jumlah individunya, faktor sejarah juga menyatakan bahwa dahulu di daerah Kota Bogor pernah berdiri kerajaan-kerajaan Sunda seperti Kerajaan Sunda Galuh dan Kerajaan Pajajaran.

Berdasar pertimbangan fungsinya, tema dari monumen juga harus dapat mengingatkan dan menimbulkan emosi pada orang yang melihatnya, dan dapat merangsang melalui pengaturan massa dan garis, serta kualitas pengenalan kembali apa yang diperingati (Hud, 1950: 209 dalam Sudarsono, 2010: 18).

Replika Kujang yang menjadi *subject matter* pada Tugu Kujang bagi masyarakat Sunda merupakan sebuah *piandel* (suatu alat untuk meningkatkan kepercayaan diri) juga merupakan simbol untuk mewakili status sosial pemakainya. Pada masa Kerajaan Pajajaran, kepemilikan kujang hanya terbatas pada kalangan pejabat kerajaan dan bangsawan sebagai lambang status, kewibawaan dan juga kesaktian. Hal itu menunjukkan bahwa pemilihan tema kujang sebagai puncak dari tugu atau monumen tersebut bukan sekedar indah secara visual, melainkan memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang bersumber dari konteks budaya setempat.

Dalam wawancara penulis dengan Abah Wahyu, seorang *Guru Teupa* (pembuat senjata kujang) dari Kota Bogor, replika kujang yang ada pada Tugu Kujang merupakan kujang pusaka jenis kujang kuntul dengan *mata* (lubang) yang

berjumlah empat. Nama kuntul diambil dari burung kuntul atau yang umum dikenali sebagai bangau berbulu putih. Pemberian nama pada Kujang Kuntul serta jenis kujang lainnya didasarkan pada gejala mimesis, yakni peniruan terhadap bentuk alam.

Menurut filosofi Sunda penamaan kujang berdasarkan jenis burung seperti Kujang Kuntul, Kujang Ciung, Kujang Jago ini biasa disebut dengan istilah '*siga*' (menyerupai) dalam melihat berbagai fenomena perupa-an. Burung bangau berbulu putih yang perupaannya diangkat kedalam Kujang Kuntul termasuk dalam keluarga *Ardeidae*. Burung ini memiliki ciri-ciri berkaki panjang, berleher panjang, dan memiliki paruh yang panjang.

Pada masa kekuasaan Kerajaan Pajajaran kepemilikan kujang kuntul bermata empat menurut sejarah yang terdapat dalam naskah Pantun Bogor dipakai oleh para Patih (*Patih Puri, Patih Taman, Patih Tangtu Patih Jaba, dan Patih Palaju*), juga digunakan oleh para Mentri (*Mantri Majeuti, Mantri Pasban, Mantri Layar, Mantri Karang, dan Mantri Jero*).

3. Asas Variasi Menurut Tema

Asas Variasi Menurut Tema (*The principle of thematic variation*) memiliki artian bahwa tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus agar tidak menimbulkan kebosanan. Untuk itu diperlukan pengungkapan tema yang bervariasi tetapi tetap berpegang pada tema pokok (Gie, 1976: 46-47).

Kota Bogor dengan budaya Sundanya yang diangkat sebagai tema utama dalam Tugu Kujang selain mengangkat replika kujang sebagai perlambangannya, bentuk-bentuk lain yang terdapat pada Tugu Kujang juga mendukung tema yang diusung.

Replika kujang pada puncak monumen dibuat mengarah ke arah barat laut yaitu mengarah ke lokasi Istana Bogor berada. Mengutip dari artikel di laman *bogor.pojoksatu.id* yang ditulis oleh Ayu Wijaya pada tahun 2018 dengan judul '*Misteri Tugu Kujang Bogor yang Dahulu Sulit untuk Dibangun*' posisi replika kujang yang mengarah ke Istana Bogor ditetapkan diluar dari rencana pembangunan. Pada saat pembangunan Tugu Kujang diceritakan bahwa proyek tersebut mendapatkan kesulitan karena replika kujang yang hendak diletakan di

puncak selalu jatuh. Pimpinan proyek lalu menanyakan kepada ‘orang yang memiliki penglihatan melebihi dari manusia biasa’ dan mendapat petunjuk jika posisi kujang harus mengarah ke arah Istana Bogor.

Setelah replika kujang dapat diletakkan di puncak sesuai dengan intruksi, Tugu Kujang berdiri menjadi seperti sekarang ini dengan posisi kujang yang mengarah ke barat laut. Replika kujang ini dipasang menggunakan helikopter yang didatangkan dari Pangkalan TNI-AU Skadron Udara 8 Atang Sandjaya Semplak dengan posisi menghadap ke arah Istana Bogor. Tidak diketahui alasan kenapa harus diletakan seperti itu, namun yang jelas Istana Bogor merupakan bangunan bersejarah penting di Kota Bogor yang merupakan cikal bakal dari kebangkitan kembali Kota Bogor setelah berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Selain penggunaan bentuk kujang, peresmian Tugu Kujang pada 1982 pula mengambil momen perayaan hari jadi Kota Bogor yang ke-500 tahun. Hari jadi Kota Bogor ditarik dari peristiwa perpindahan Ibu Kota Kerajaan Pajajaran dari Galuh ke Pakuan (Bogor) pada tanggal 3 Juni 1482, tepat 500 tahun di tahun 1982.

Kawasan yang sekarang menjadi Kota Bogor dahulu merupakan tempat berdirinya kerajaan yang terbilang besar. Kerajaan-kerajaan yang berlokasi di sekitar wilayah Bogor adalah kerajaan Tarumanegara (Abad IV-VII), Kerajaan Sunda (Abad VII-IX), dan Kerajaan Pakuan Pajajaran (Abad XV-XVI) (Kartodirjdo, 1975:209-244).

Pada tahun 1482 Kerajaan Pajajaran yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Sunda memindahkan ibu kotanya dari Galuh (Ciamis) ke tanah Pakuan (yang sekarang menjadi Kota Bogor). Kerajaan Pajajaran merupakan kelanjutan dari Kerajaan Sunda Galuh. Pada saat itu Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja atau yang dikenal dengan sebutan Prabu Siliwangi. Penobatan Prabu siliwangi pada tanggal 3 Juni 1482 yang juga merupakan hari peresmian perpindahan Ibu Kota Kerajaan Pajajaran tahunnya bertepatan 500 tahun dengan peresmian Tugu Kujang yang merupakan sebagai pengingat bagi masyarakat akan Kota Bogor yang memiliki sejarah panjang sebagai sebuah kota.

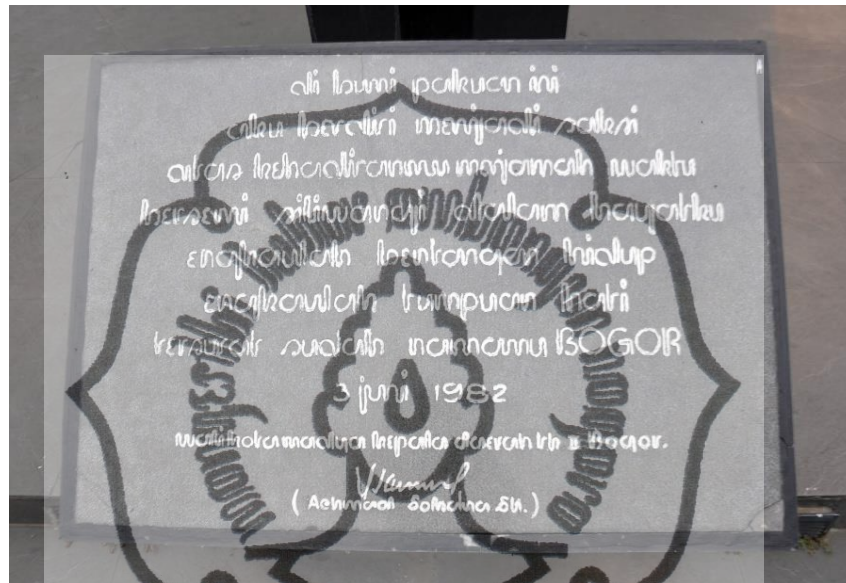
Dalam prasasti Tugu Kujang tertulis tulisan sebagai berikut:

"Di bumi pakuan ini aku berdiri menjadi saksi akan kehadiranmu menjamah
waktu bersemi siliwangi dalam hayatku engkaulah bentangan hidup
engkaulah tumpuan hari tersurah sudah namamu BOGOR "

3 juni 1982

Walikota madya kepala daerah rh. II Bogor.

Achmad Sobana, S.H.



Gambar 12. Prasasti Tugu Kujang
Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

Secara etimologis, kata ‘siliwangi’ diartikan sebagai: 1) tokoh yang hilang jasadnya, yang kemudian muncul/ datang lagi dengan hanya membawa nama atau keharuman namanya yang tersebar kemudian (*sili(h)* = ganti, yang tergantikan, *wangi* = wangi, harum), 2) tokoh yang menggantikan tokoh Prabu Wangi (*sili(h)* = ganti, yang menggantikan, *wangi* = wangi, harum, keharuman Prabu Wangi), dan 3) tokoh yang dua kali diistrénan ‘dilantik, dinobatkan’ dengan dua kali mengganti nama (*sili(h)wangi* = asilih wewangi, asilih = mengganti, wewangi = nama, gelar) (Isnendes, 2005: 2-3). Cerita mengenai (Prabu) Siliwangi telah tercantum dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi (Danasasmita, dkk, 1987:83).

4. Asas Keseimbangan

Asas keseimbangan (*The Principle of Balance*) adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu

tidak perlu hal yang sama karena ini lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama ialah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis (Gie, 1976: 46-47).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Tugu Kujang memiliki dua bagian utama yaitu bagian badan yang berupa bangunan obelistik dan replika senjata pusaka kujang pada bagian puncaknya. Pengabungan keduanya merupakan perpaduan yang unik karena memadukan unsur tradisional budaya lokal yang berupa kujang yang digabungkan dengan bangunan obelisk yang mana pada Tugu Kujang memiliki ciri khas arsitektural modern dengan kesederhanaan bentuknya yang jauh dari kesan dekoratif. Perbedaan itu tidak membuat bagian puncak dan badan terlihat menjadi dua karya yang berbeda, melainkan terlihat menyatu dan seimbang salah satunya karena pemilihan warna badan yang senada dengan warna replika kujang yaitu abu-abu pada *waruga* (bilah kujang) dan hitam pada *kowak* (gagang kujang).

Tugu Kujang dilihat dari bentuknya memiliki keseimbangan simetris. Keseimbangan simetris yaitu keseimbangan yang mempunyai elemen yang sama bobotnya pada tiap sisi. Tiga sisi yang ada pada Tugu Kujang memiliki bentuk yang sama ukurannya antara setiap bagian dan jika dilihat dari sisi depan antara bagian kiri dan kannnya terlihat seimbang.



Gambar 13. Tugu Kujang dilihat dari sisi utara, barat dan selatan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

Meskipun memiliki bentuk yang sama pada setiap sisinya, namun latar belakang yang terlihat dari tiap sisi menunjukkan pemandangan yang berbeda-beda. Jika Tugu Kujang dilihat dari sisi utara dapat terlihat Hotel Amaroosa, KFC Padjajaran serta Jalan Raya Padjajaran yang mengarah ke arah selatan Bogor. Dari arah barat pemandangan yang terlihat yaitu Hotel Santika Bogor dan Mal Botani Square. Jika dilihat dari sisi selatan, pemandangan yang terlihat adalah bangunan Lawang Salapan yang dibelakangnya dipenuhi pepohonan yang merupakan bagian dari kawasan Kebun Raya Bogor. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam penempatan sebuah tugu monumen, yaitu selalu mempertimbangkan *landscape* yang akan menjadi latar belakang performanya.

Sebelum pembangunan Hotel Amaroosa pada tahun 2013, jika melihat Tugu Kujang dari arah utara, latar belakang yang muncul adalah pemandangan Gunung Salak yang merupakan salah satu ikon yang ada pada lambang Kota Bogor. Pembangunan hotel ini banyak diprotes karena dinilai merusak kemegahan Tugu Kujang karena menyaingi tinggi monumen serta menutupi pemandangan Gunung Salak yang sebelumnya menjadi latar Tugu Kujang.

5. Asas Perkembangan

Asas Perkembangan (*The Principle of Evolution*) yaitu sebuah proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh (Gie, 1976: 46-47).

Sebagai karya monumen, gagasan utama penciptaan Tugu Kujang ini diawali dengan pemilihan konsep mengenai hal-hal yang dapat merepresentasikan Kota Bogor. Bentuk kujang lalu diangkat sebagai *subject matter* dalam karya ini sebagai wujud harapan akan masa depan yang dicita-citakan serta ingin disampaikan pada masyarakat luas. Setelah Tugu Kujang resmi berdiri, nilai-nilai yang ada pada Tugu Kujang harus mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar sehingga kemonumentalan dari Tugu Kujang dapat terus terjaga.

Tugu Kujang dibangun pada 4 Mei 1982. Pada saat itu situasi Kota Bogor belum seramai sekarang yang selalu dipadati oleh kendaraan dari luar kota khususnya pada saat akhir pekan. Jalan Tol Jagorawi yang letaknya tidak jauh dari lokasi berdirinya Tugu Kujang baru selesai dibangun 4 tahun sebelum Tugu Kujang berdiri yaitu pada 1978. Sejak dibangunnya Jalan Tol Jagorawi, Kota Bogor

mengalami pembangunan pesat karena akses menuju Ibu Kota menjadi lebih cepat, kurang lebih menjadi hanya menghabiskan waktu 30 menit.

Kawasan sekitar Tugu Kujang seiring waktu terus mengalami perubahan. Pada era 2000-an kawasan Tugu Kujang banyak dikenal sebagai tempat pangkalan tukang cukur dan lokasi parkir delman yang saat ini keduanya sudah berpindah tempat. Gedung-gedung tinggi di sekitar kawasan monumen mulai didirikan seperti Mal Botani Square dan Hotel Santika Bogor pada tahun 2008, Hotel Amaroosa pada tahun 2013 serta gedung Bank BCA pada tahun 2017.

Pada tahun 2016 Pemerintah Kota Bogor membangun *landmark* baru yang lokasinya berhadapan langsung dengan Tugu Kujang yaitu Lawang Salapan. Lawang Salapan atau Tepas Salapan Lawang Dasakreta yaitu bangunan berbentuk 10 pilar berwarna putih, bangunan ini turut memperkuat keberadaan Tugu Kujang sebagai *landmark* kota serta menambah estetika kawasan Tugu Kujang.

Dasakreta sendiri merupakan konsep dimana manusia harus bisa menjaga sepuluh bagian tubuh yang harus dijaga kebersihannya selama hidup. Dengan menjaga kesepuluh bagian ini manusia diharapkan akan bisa terhindar dari berbagai perilaku buruk. Sepuluh bagian tubuh yang harus dijaga itu adalah: telinga, mata, kulit, lidah, mulut, hidung, tangan, kaki, dubur (*tumbung*), kelamin (*baga-purusa*). Kesepuluh pilar ini membentuk sembilan pintu. Itulah mengapa nama Lawang Salapan disebut demikian.

Pada Lawang salapan terdapat tulisan “*Di nu Kiwari Ngancik Nu Bihari, Seja Ayeuna Sampeureun Jaga*” yang dalam Bahasa Indonesia kurang lebih berarti “Apa yang dinikmati sekarang adalah hasil dari perbuatan terdahulu, dan apa yang diperbuat di masa sekarang adalah warisan untuk masa depan”. Kalimat tersebut merupakan salah satu (*Paribasa Sunda*) Peribahasa Sunda yang banyak memuat pepatah hidup serta nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

6. Asas Tata Jenjang

Asas tata jenjang merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur yang sudah disebutkan sebelumnya. Asas tata jenjang merupakan asas yang membahas tentang penyusunan sebuah karya seni (Gie, 1976: 46-47).

Dalam penyusunan Tugu Kujang, dilihat dari segi visualnya bagian bangunan setinggi 17 meter terdiri dari dua bagian yaitu bagian badan bangunan yang berupa bangunan obelistik dan bagian replika kujang pada bagian puncak bangunan. Tiga sisi yang ada pada Tugu Kujang memiliki bentuk yang sama ukurannya antar bagian membentuk keseimbangan yang simetris.

Berger (1969: 75 dalam Sudarsono, 2010: 16) menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan dibuatnya monumen adalah untuk mengagungkan dan memperingati kejadian yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial tertentu. Tugu Kujang merupakan perwujudan identitas dari Kota Bogor yang mana mengangkat salah satu simbol eksistensi masyarakat Sunda yaitu Kujang. Replika kujang pada Tugu Kujang merupakan jenis kujang kuntul bermata empat.

Warna yang terdapat pada Tugu Kujang didominasi oleh perpaduan warna hitam dan abu-abu. Warna ada bagian replika kujang juga, *kowak* (gagang) memiliki warna hitam dan untuk bagian *waruga* (bilah besi) berwarna abu-abu yang dihasilkan dari warna dasar logam pembuatnya. Warna dibuat tidak mencolok namun masih tetap menarik dibanding dari bangunan bangunan sekitar karena ukurannya yang besar serta bentuknya yang unik.

Tugu Kujang selain mempunyai nilai estetik yang melekat pada bangunannya, keberadaannya juga berpengaruh pada estetika kawasan sekitarnya. Pembangunan gedung-gedung tinggi dan perapihan fasilitas publik di sekitar kawasan Tugu Kujang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keberadaan monumen dengan perkembangan kawasan sekitar.

Unsur-unsur yang terdapat dalam Tugu Kujang baik dari segi bentuk maupun makna kesemuanya disusun sedemikian rupa hingga terbentuklah Tugu Kujang yang ada sekarang ini.

C. Fungsi Tugu Kujang Kota Bogor

Tugu Kujang sebagai sebuah karya seni tidak terlepas dari fungsinya bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Bogor. Fungsi Tugu Kujang bagi Kota Bogor dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Estetik

Visual seni bangunan monumen erat kaitannya dengan estetika, di samping nilai estetik yang terkandung di dalam visual monumen tersebut, keberadaan juga berpengaruh pada estetika wilayah di mana monumen tersebut berada. Estetika secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Redstone dalam bukunya '*Public Art, New Direction*' (1981) menyebutkan bahwa dalam *public art* (seni publik) monumen memiliki hubungan erat dengan *landmark*. Monumen umumnya ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya. Tugu Kujang sebagai *landmark* dari Kota Bogor dengan segala keunikan bentuk arsitekturalnya sejatinya merupakan sebuah benda seni yang mana keberadaannya turut menambah nilai estetika kawasan Kota Bogor.

Tugu Kujang sebagai *landmark* kota menjadikan Kota Bogor memiliki penunjuk arah yang mudah dilihat, diingat, dan diidentifikasi baik bagi masyarakat Kota Bogor maupun pendatang dari luar Bogor. Keberadaan Tugu Kujang memberikan informasi tentang sejarah, ciri khas, serta potensi yang dimiliki Kota Bogor, membuat orang mengenal Kota Bogor lebih jauh, bukan hanya yang kasat mata.

Tugu kujang sebagai sebuah karya seni jelas memiliki nilai estetik yang terkandung di dalamnya, disamping itu pula keberadaan Tugu Kujang turut menambah estetika kawasan sekitar persimpangan Jalan Otista dengan Jalan Pajajaran. Hal tersebut terbukti selama 38 tahun pendiriannya kawasan sekitar Tugu Kujang mengalami pertumbuhan yang pesat. Gedung-gedung tinggi mulai dibangun seperti Mal Botani Square dan Hotel Santika Bogor pada tahun 2008, Hotel Amaroosa pada tahun 2013 serta gedung Bank BCA pada tahun 2017. Fasilitas publik seperti jalan setapak diperlebar dan diperbagus, perbaikan penerangan jalan, penyediaan tempat sampah, belum lagi pembangunan *landmark* Lawang Salapan pada 2016 turut memperindah kawasan Tugu Kujang.

Monumen dalam ranah estetika kota erat kaitannya dengan *city branding/destination branding* dan bermuara pada citra persona pariwisata (Suherlan dan Setyawan, 2012:1). Tugu Kujang selain menambah estetika kawasan

sekitar, keberadaannya memberikan Kota Bogor sebuah ciri khas yang membedakannya dengan kota-kota lain. Tugu Kujang dan kawasan sekitarnya bukan hanya indah untuk dilihat melainkan juga menambah daya tarik wisata dari Kota Bogor. Saat ini penggambaran Tugu Kujang sering kali muncul sebagai wajah dari pariwisata kota Bogor. Hal tersebut contohnya seperti muncul dalam video promosi pariwisata, miniaturnya dijadikan sebagai souvenir, gambarnya muncul dalam kemasan produk oleh-oleh, dan lain sebagainya.

2. Fungsi Sosial

Berger (1969: 75 dalam Sudarsono, 2010: 16) menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan dibuatnya monumen adalah untuk mengagungkan dan memperingati kejadian yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial tertentu. Tugu Kujang merupakan perwujudan identitas dari Kota Bogor yang mana mengangkat salah satu simbol eksistensi masyarakat Sunda yaitu Kujang.

Kecintaan masyarakat Bogor dengan Tugu Kujang salah satunya diwujudkan melalui kegiatan tahunan yaitu acara '*Ngumbah* Tugu Kujang'. Menurut penuturan Ibu Susi selaku Kabid Pariwisata Disparbud Kota Bogor, kegiatan '*Ngumbah* Tugu Kujang' merupakan bagian dari agenda tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kota Bogor dalam rangka memperingati Hari Jadi Bogor (HJB) setiap memasuki bulan Juni.

'*Ngumbah* Tugu Kujang' dalam bahasa Indonesia berarti 'membersihkan Tugu Kujang'. Rangkaian acara dalam '*Ngumbah* Tugu Kujang' berupa doa bersama yang dilanjutkan dengan pembersihan bangunan tugu secara fisik. Air yang digunakan untuk membersihkan Tugu Kujang merupakan air yang diambil dari tujuh mata air di kawasan Kota Bogor, diantaranya yaitu: mata air Cidangiang, mata air Cibogor, dan mata air Kahuripan yang berada di Kebun Raya Bogor. Acara tersebut turut mengundang tokoh masyarakat, kasepuhan Bogor, budayawan, serta pelajar dan mahasiswa.



Gambar 14. Acara *Ngumbah* Tugu Kujang
Sumber: Putra, lifestyle.okezone.com (2018)

Walikota Bogor, Bima Arya, dalam wawancara pada artikel di kompas.com menyebutkan bahwa pembersihan Tugu Kujang merupakan bentuk pembersihan fisik dan non fisik. Kegiatan pembersihan ini selain dilakukan agar Tugu Kujang bersih secara fisik, *bebersih* (bersih-bersih) secara non fisik yaitu membersihkan hati, harapan agar semua pemangku kebijakan di Kota Bogor bisa menjaga dengan hati yang bersih dalam membangun Kota Bogor. Beliau juga mengatakan bahwa dengan simbolisasi ini (pembersihan Tugu Kujang) ke depannya Kota Bogor diharapkan menjadi lebih guyub, rukun, tambah bersih hatinya, serta dapat menjaga dan melestarikan warisan yang sudah ada baik secara fisik maupun nilai-nilainya.

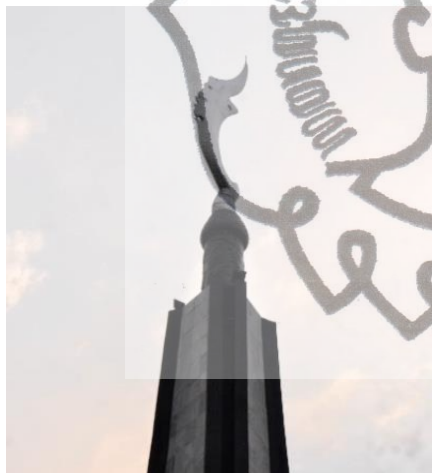
Selain diadakannya acara '*Ngumbah* Tugu Kujang', keberadaan serta kemegahan Tugu Kujang dianggap penting oleh masyarakatnya dengan adanya penolakan pembangunan Hotel Amaroosa pada tahun 2013 yang lokasi pendiriannya berada bersebrangan dengan lokasi Tugu Kujang berdiri. Penolakan tersebut berasal dari budayawan serta didukung mahasiswa, ormas, dan paguyuban, mereka menentang pembangunan hotel karena dinilai akan merusak kemegahan Tugu Kujang karena menyaingi tinggi Tugu Kujang serta akan menutupi pemandangan ikon Kota Bogor yang lainnya, yaitu Gunung Salak yang tadinya merupakan latar belakang pemandangan Tugu Kujang. Tidak sekadar unjuk rasa, pencegahan pendirian Hotel Amaroosa juga ditempuh melalui jalur hukum dengan

mengajukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara atas terbitnya izin pembangunan hotel, namun pada akhirnya gagal dan hotel tetap berdiri.

Tugu Kujang sebagai ruang publik yang bebas juga menjadi tempat populer untuk melakukan aksi demonstrasi di Kota Bogor. Letaknya yang berada di tengah tengah pertigaan jalan besar ideal sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi.

3. Fungsi Filosofis

Dalam wawancara penulis dengan Abah Wahyu, seorang *guru teupa* (pembuat senjata kujang), replika kujang yang ada pada Tugu Kujang merupakan kujang pusaka jenis Kujang Kuntul dengan *mata* (lubang) yang berjumlah empat. Nama kuntul diambil dari burung kuntul atau yang umum dikenali sebagai bangau berbulu putih. Pemberian nama pada Kujang Kuntul serta jenis kujang lainnya didasarkan pada gejala mimesis, yakni peniruan terhadap bentuk alam.



Gambar 15. Replika Kujang Kuntul pada Tugu Kujang
Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)



Gambar 16. Kujang Kuntul
Sumber: Koleksi Wahyu Kujang (2019)

Menurut filosofi Sunda penamaan kujang berdasarkan jenis burung seperti Kujang Kuntul, Kujang Ciung, Kujang Jago ini biasa disebut dengan istilah '*siga*' (menyerupai) dalam melihat berbagai fenomena perupaannya. Burung bangau berbulu putih yang perupaannya diangkat kedalam Kujang Kuntul termasuk dalam keluarga *Ardeidae*. Burung ini memiliki ciri-ciri berkaki panjang, berleher panjang, dan memiliki paruh yang panjang. Habitat burung Kuntul berada di lahan basah, di

pantai atau terumbu karang dan tersebar di seluruh dunia. Makanan burung Kuntul berupa ikan, katak, dan hewan invertebrata.



Gambar 17. Burung kuntul
Sumber: J.M. Garg, Wikipedia (2008)

Pada masa kekuasaan Kerajaan Pajajaran kepemilikan dan pemakaian kujang ditentukan oleh status sosial pemiliknya. Kujang Kuntul menurut sejarah yang terdapat dalam naskah Pantun Bogor, pada masa Kerajaan Pajajaran dipakai oleh para *Patih* (*Patih Puri, Patih Taman, Patih Tangtu Patih Jaba, dan Patih Palaju*), juga digunakan oleh para Menteri (*Mantri Majeuti, Mantri Pasban, Mantri Layar, Mantri Karang, dan Mantri Jero*).

Sebagai catatan, naskah Pantun Bogor termasuk yang paling utuh jika dibandingkan dengan pantun-pantun daerah Jawa Barat sebelah timur, baik dalam cara memainkan pantunnya, bahasa Sundanya, serta sumber sejarah yang dikisahnya. Pemberitaan tentang kujang selalu terselip hampir dalam setiap lakon dan setiap episode kisah serial Pantun Bogor, baik fungsi, jenis, bentuk, para figur pemakainya sampai kepada bagaimana cara menggunakannya.

Kujang Kuntul jika dilihat dari bentuknya sekilas bentuk rupa Kujang Kuntul mirip dengan Kujang Ciung, perbedaan yang paling mencolok pada kedua Kujang tersebut adalah pada jumlah *mata* di bilah kujang. Kujang ciung biasanya memiliki *mata* sebanyak lima sampai sembilan *mata* sedangkan pada Kujang Kuntul memiliki empat *mata*.

Menurut penuturan Abah Wahyu, pemilihan jenis Kujang Kuntul sebagai jenis kujang yang diangkat dalam Tugu Kujang dinilainya kurang tepat. Menurutnya Kujang Ciung bermata sembilan yang dirasa lebih cocok. Hal itu

dikarenakan Kujang Ciung bermata sembilan digunakan khusus untuk Raja sedangkan Kujang Kuntul digunakan oleh Patih dan Mantri jadi tingkatan Kujang Ciung lebih tinggi jika dilihat dari status sosial pemakainya. Beliau juga menambahkan bahwa pada saat pembangunan Tugu Kujang pada 1984 Pemerintah Kota Bogor tidak melibatkan ahli Kujang maupun sejarawan Sunda dalam pemilihan jenis Kujang. Ditambah lagi pada saat itu masih banyak kesimpangsiuran mengenai jenis-jenis kujang yang ada karena beragamnya jenis kujang yang tersebar di daerah *tatar pasundan*.

Penentuan posisi replika kujang dengan arah *beuteung* (bagian lekukan depan kujang) menghadap ke arah barat laut menurut cerita yang beredar memiliki alasan tersendiri. Posisi peletakan replika kujang ditetapkan diluar dari rencana pembangunan. Diceritakan pada saat pembangunan Tugu Kujang, proyek tersebut mendapatkan kesulitan karena replika kujang yang hendak diletakan di puncak selalu jatuh. Pimpinan proyek lalu menanyakan kepada 'orang yang memiliki penglihatan melebihi dari manusia biasa' dan mendapat petunjuk jika posisi kujang harus mengarah ke arah Istana Bogor (Wijaya, *bogor.pojoksatu.id*, 2018).

Setelah replika kujang dapat diletakkan di puncak sesuai dengan intruksi, Tugu Kujang menjadi seperti sekarang ini dengan posisi kujang yang mengarah ke barat laut. Tidak diketahui alasan kenapa harus diletakan seperti itu, namun yang jelas Istana Bogor merupakan bangunan bersejarah penting di Kota Bogor yang merupakan cikal bakal dari kebangkitan kembali Kota Bogor setelah berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Pakuan Pajajaran.

D. Makna Tugu Kujang sebagai Ikon Kota Bogor

Sebagai sebuah monumen kota, Tugu Kujang memiliki makna khususnya bagi masyarakat Kota Bogor. Makna Tugu Kujang sebagai ikon Kota Bogor dijabarkan sebagai berikut:

1. Makna Kultural

Kujang bersama dengan Pajajaran dan Prabu Siliwangi, ketiga kata tersebut sudah sangat melekat di benak masyarakat Sunda sebagai simbol yang mewakili eksistensi budaya Sunda. Penggunaan simbol kujang sudah sangat umum

digunakan sebagai penggambaran dari kebudayaan Sunda serta keberadaannya merupakan simbol pemersatu masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Kujang merupakan senjata tradisional masyarakat Sunda yang banyak tersebar di daerah Jawa Barat. Kujang mulai muncul dalam kebudayaan Sunda sekitar Abad VIII atau IX. Kujang terbuat dari besi, baja dan bahan pamor, panjangnya sekitar 20 sampai 25 cm dan beratnya sekitar 300 gram.

Pentingnya keberadaan kujang bagi masyarakat Sunda terbukti dengan maraknya penggunaan simbol Kujang seperti pada logo pemerintahan daerah dan Lembaga, misalnya: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemda Bogor, Universitas Padjadjaran, Universitas Pasundan. Selain itu nama kujang juga digunakan sebagai nama perusahaan (Pupuk Kujang, Semen Kujang), nama tempat (Parungkujang, Cikujang, Kujangsari, Parakankujang), dan juga nama kesatuan (Batalyon Kujang di lingkungan Kodam III Siliwangi).

Dalam wilayah kebudayaan, Kujang digolongkan ke dalam *tosan aji*, yaitu penamaan untuk berbagai peralatan senjata tradisional yang dihormati, yang terbuat dari berbagai jenis logam dan dengan teknik pembuatan yang khusus, seperti; keris, pedang, dan tombak. *tosan aji*, *tosan* berarti besi (logam) dan *aji* berarti hormat, jadi berarti besi yang dihormati” (Sumintarsih, 1990: 32). Kujang tidak lepas dari nilai sakral serta dipercaya memiliki kekuatan magis. Karena kesaktiannya, Kujang digunakan sebagai jimat, penolak bala, serta penghalau musuh.

Saleh Danasasmita (dalam Putra, 2011:31) menyebutkan bahwa Kujang adalah perkakas utama masyarakat *mandala* atau *pahuma* (petani padi di ladang dataran tinggi). Pada perjalanan budaya Sunda, senjata peladang tersebut berkembang menjadi *ganggaman*, yaitu senjata pusaka tradisional yang berfungsi sebagai andalan untuk kepercayaan diri yang selalu dibawa dan sebagai ‘jaga-jaga’ terutama pada saat-saat yang penting.

Selain penggunaan bentuk kujang, peresmian Tugu Kujang 1982 pula mengambil momen perayaan hari jadi Kota Bogor yang ke-500 tahun. Hari jadi Kota Bogor ditarik dari peristiwa perpindahan Ibu Kota Kerajaan Pajajaran dari Galuh ke Pakuan (Bogor) pada tanggal 3 Juni 1482, tepat 500 tahun di tahun 1982.

Kawasan yang sekarang menjadi Kota Bogor dahulu merupakan tempat berdirinya kerajaan yang terbilang besar. Kerajaan-kerajaan yang berlokasi di

sekitar wilayah Bogor adalah kerajaan Tarumanegara (Abad IV-VII), Kerajaan Sunda (Abad VII-IX), dan Kerajaan Pakuan Pajajaran (Abad XV-XVI) (Sumadio dalam Muhsin Z dan Alfian, 1995: 470).

Pada tahun 1482 Kerajaan Pajajaran yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Sunda memindahkan ibu kotanya dari Galuh (Ciamis) ke tanah Pakuan yang sekarang menjadi Kota Bogor. Kerajaan Pajajaran merupakan kelanjutan dari Kerajaan Sunda Galuh. Pada saat itu Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja atau yang dikenal dengan sebutan Prabu Siliwangi. Penobatan Prabu Siliwangi pada tanggal 3 Juni 1482 yang juga merupakan hari peresmian perpindahan Ibu Kota Kerajaan Pajajaran tahunnya bertepatan 500 tahun dengan peresmian Tugu Kujang yang merupakan sebagai pengingat bagi masyarakat akan Kota Bogor yang memiliki sejarah panjang sebagai sebuah kota.

2. Makna Sosiologis

Keberadaan Tugu Kujang mempunyai peran sebagai sarana edukasi, pengenalan kepada masyarakat khususnya warga Kota Bogor mengenai eksistensi senjata pusaka kujang yang merupakan benda sejarah warisan budaya Sunda.

Setelah sirnanya Kerajaan Pajajaran, kujang pusaka yang dahulu merupakan simbol status sosial saat ini kepemilikannya terbatas pada para kolektor benda sejarah saja. Kujang bagi masyarakat suku Sunda khususnya yang berada di Kota Bogor meskipun merupakan warisan budaya tetapi kujang lebih dikenal bentuknya sebagai simbol budaya dibanding kepemilikan pusaka kujang sendiri. Kujang juga dikenal karena bentuknya digunakan pada logo-logo pemerintahan seperti pada logo Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.



Gambar 18. Ikon kujang pada lambang Kota Bogor
Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

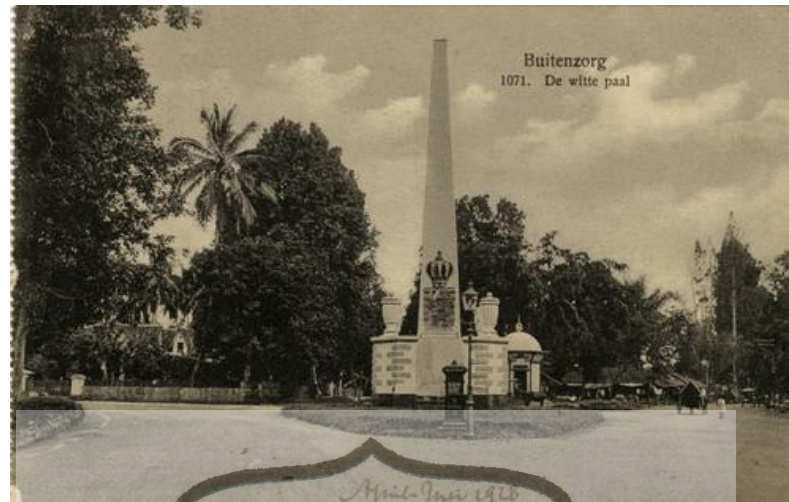
Kehadiran Tugu Kujang di Kota Bogor memberikan informasi kepada masyarakat akan seberapa pentingnya keberadaan kujang sebagai simbol pemersatu serta perlambangan dari budaya Sunda. Adanya upacara simbolis pembersihan Tugu Kujang dalam kegiatan tahunan ‘*Ngumbah Tugu Kujang*’ juga turut menggambarkan bahwa keberadaan Tugu Kujang sebagai sebuah monumen di Kota Bogor dianggap penting bagi masyarakatnya.

3. Makna Ideologis

Tugu Kujang merupakan monumen urban seperti kebanyakan monumen di kota-kota di Indonesia lainnya. Monumen urban umumnya didirikan dengan inisiatif pemerintah kota, dengan motif yang beragam serta memiliki karakteristik berdasarkan fungsi dan kepentingan pembuatannya.

Sebelum dibangunnya Tugu Kujang di Kota Bogor, dahulu di Kota Bogor juga pernah berdiri monumen berupa tugu yaitu Tugu Putih atau *De Witte Paal* yang merupakan monumen peninggalan masa kolonial. *De Witte Paal* didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1839 atas instruksi Gubernur Jendral Belanda D.J de Eerens. Pendirian Tugu Putih didasari sebagai monumen tanda peringatan kembalinya Hindia Belanda ke tangan Belanda yang sebelumnya dikuasai oleh Inggris. Tugu ini dahulu berada di Jalan Sudirman yang berjarak kurang lebih 1 kilometer dari pintu utama Istana Bogor.

De Witte Paal atau Tugu Putih pada masa penjajahan Belanda dibangun pula di kota lain yaitu salah satunya di Kota Yogyakarta dengan nama yang sama yaitu *De Witte Paal* yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Tugu Jogja. Penamaan *De Witte Paal* didasarkan pada fungsi tugu sebagai *paal* atau tonggak yang dicat/dikapur putih hingga tampak jelas dari kejauhan (Moertjipto dalam Morin, 2014:143). Tidak seperti Tugu Jogja yang sampai sekarang masih berdiri dan menjadi ikon dari Kota Yogyakarta, keberadaan Tugu Putih di Kota Bogor sengaja dihancurkan pada tahun 1964. *De Witte Paal* di Kota Bogor dengan tujuan utama pembangunannya sebagai bangunan peringatan kejayaan Belanda dihancurkan karena dinilai tidak sejalan dengan Indonesia yang telah merdeka.



Gambar 19. *De Witte Paal* di Kota Bogor
Sumber: sejarahbogor.com

Didorong oleh pembangunan Kota Bogor yang sedang gencar-gencarnya setelah Jalan Tol Jagorawi dibuka pada 1978, empat tahun setelahnya pada 1982 Kota Bogor membangun Tugu Kujang untuk mengangkat budaya Sunda sebagai perwujudan identitas budaya lokal di Kota Bogor. Unsur-unsur budaya diangkat dalam Tugu Kujang karena bangunan peninggalan di Kota Bogor sebagian besar merupakan peninggalan masa penjajahan yang didominasi oleh ciri khas arsitektural barat.

Saat ini Kota Bogor merupakan salah satu kota yang termasuk dalam daftar Kota Pusaka. Kota Pusaka adalah Kota yang didalamnya terdapat kawasan cagar budaya dan atau bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi kota, menempatkan penerapan kegiatan penataan dan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan kotanya.

Meski Tugu Kujang belum termasuk dalam bangunan cagar budaya di Kota Bogor, tetapi keberadaan serta pelestarian bangunan Tugu Kujang penting adanya mengingat betapa pentingnya bangunan ini bagi Kota Bogor. Tugu Kujang merupakan sebuah warisan bagi generasi muda untuk dapat mengenal lebih dalam tentang budaya serta sejarah panjang Kota Bogor. Bentuk rupa Tugu Kujang yang mengangkat simbol kujang adalah bentuk dari perwujudan jati diri serta identitas dari budaya lokal di Kota Bogor. Penggunaan simbol kujang merupakan penggambaran dari kebudayaan Sunda serta keberadaannya merupakan simbol pemersatu masyarakat Sunda di Jawa Barat. Jika melihat balik pada peresmian

Tugu Kujang pada 3 Juni 1982, momen ini merupakan perayaan hari jadi Kota Bogor yang ke-500 tahun, di mana Tugu Kujang adalah sebagai pengingat bagi masyarakat akan Kota Bogor yang memiliki sejarah panjang sebagai sebuah kota. Kecintaan masyarakat Kota Bogor pada Tugu Kujang melalui acara seremonial '*Ngumbah* Tugu Kujang' juga turut memberikan bukti mengenai keistimewaan bangunan ini bagi masyarakat Kota Bogor.

Penggabungan antara aspek visual, fungsi, serta makna dari Tugu Kujang yang sudah dijabarkan sebelumnya, kesemuanya itu menjadikan keberadaan Tugu Kujang bukan hanya merupakan sebatas penanda jalan. Tugu Kujang juga layak disebut sebagai ikon dari Kota Bogor yang di dalamnya mengandung nilai-nilai maknawi yang meliputi kebanggaan masyarakat Bogor kepada warisan budaya leluhur, serta kecintaan kepada pusaka lambang kebesaran dan keagungan budaya Sunda yang ingin diwariskan untuk generasi selanjutnya.

